

BAB II

Landasan Teoritis, Kerangka Berfikir dan Pengajuan Hipotesa

A. Deskripsi Konsep Alkitab tentang Profesionalisme dan Supervisi

1. Perjanjian Lama

a. Allah Sebagai Guru yang Profesional

Allah adalah Pencipta, selain sebagai Pencipta, Allah juga sekaligus sebagai Guru/Pengajar. Kitab Ayub menyatakan bahwa Allah itu adalah Pengajar yang tiada taranya (Ayb. 36:22), tidak ada yang dapat menasihati atau mengajari-Nya. Demikian juga tulisan Nabi Yesaya (Yes. 40:14, bnd. Ayb.21:22). Ia terus menerus mengajari manusia supaya memiliki pengetahuan (Mzm. 94:10).

Tindakan Allah dalam mengajar itu telah dimulai sejak di Taman Eden, ketika membina manusia pertama, Adam dan Hawa agar hidup memuliakan-Nya dalam berbagai segi. Taman Eden sebagai lingkungan yang khusus digunakan oleh Allah untuk membina manusia memiliki moral dan iman. (Kej. 2:8-25).

Alkitab juga berkisah tentang pemanggilan Abraham untuk memasuki pendidikan dan pembentukan Tuhan.¹ Allah mempersiapkannya menjadi teladan atau bapak bagi orang beriman di bumi dan agar melaluinya semua

¹ B. S. Sidjabat, Ed. D, *Mengajar Secara Profesional : Mewujudkan Visi Guru Profesionalisme*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2009, cet-1), h. 39.

keturunan beroleh berkat (Kej. 12:1-3). Pembentukan ini tidak terjadi dalam sekejap, tetapi selama 100 tahun selanjutnya. Pendidikan itu juga tidak berlangsung melalui latihan di kelas khusus, seperti kursus-kursus dewasa ini. Tuhan mengajar melalui perjalanan hidup sehari-hari Abraham. KepadaNya Allah berulang-ulang berkomunikasi, berfirman serta menyatakan janji dan perintah (Kej. 12-22).

Oleh panggilan Allah, Abraham pada usia 75 tahun meninggalkan Ur-Kasdim menuju ke Tanah Kanaan bersama dengan Lot sesuai dengan tuntunan Tuhan. Bahaya kelaparan memaksa dia pergi ke Mesir melalui Negeb. Di Mesir ia dan Sarai dapat lolos karena Allah mendatangkan tulah atas Firaun (Kej. 12:10-20). Sekembalinya ke Betel timbul perselisihan antara Abraham dengan Lot yang selesai dengan kebijaksanaan Abraham mengizinkan Lot memilih lembah Yordan yang subur untuk menggembalakan ternaknya. Lalu kemudian Allah menjanjikan Abraham memiliki seluruh daerah mulai dari Sungai Efrat sampai kearah baratdaya.

Abraham karena tidak mempunyai anak, mengangkat Eliezer budak yang lahir dari keluarga budak milik Abraham menjadi ahli warisnya. Tapi, kini Abraham mendapat jaminan khusus dari Tuhan bahwa ia sendiri akan mendapat seorang putera dan melalui anak itu akan timbul suatu bangsa dikemudian hari. Tiga belas tahun kemudian Tuhan menampakkan diri lagi kepada Abraham untuk menguatkan lagi perjanjian-Nya tentang masa depan keluarga, bangsa dan negerinya dengan memberikan tanda yakni sunat bagi semua anak laki-laki dan menggantikan nama Abram dan Sarai menjadi

Abraham dan Sara (Kej. 17). Janji akan memperoleh seorang putera kemudian kembali dikatakan oleh Allah meskipun kemudian Sara tidak percaya (Kej. 18). Abraham kemudian berangkat ke tanah Negeb dan ia menetap di antara Kadesy dan Syur. Sara melahirkan Ishak bagi Abraham yang berusia 100 tahun. Tetapi kemudian ujian berat atas kepercayaan Abraham ialah perintah Tuhan kepadanya untuk mengorbankan Ishak anaknya di Moria. Ia patuh. Tangananya yang sedang bergerak untuk menyembelih Ishak terhenti ketika tiba-tiba Allah berseru dan seekor domba tersedia pengganti anaknya itu (Kej. 22:1-14).²

b. Allah sebagai Supervisor

Selain sebagai Guru, Allah juga berperan sebagai supervisor bagi manusia dalam hal ini yaitu kepada manusia pertama (Adam dan Hawa). Dimana di dalam taman Eden, Tuhan membimbing Adam dan Hawa agar mengenal diri mereka sebagai makhluk tertinggi yang telah diciptakan dan dipanggil untuk hidup bertanggung jawab dan menjadi rekan sekerja Allah. Di samping itu, Allah juga tidak lalai untuk memberikan konsekuensi atas pengambilan keputusan moral yang baik maupun tidak baik. Hal penting di antaranya adalah tentang pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat. Bahwa manusia diberikan perintah dari Allah untuk tidak memakan buah dari pohon itu karena jika mereka memakan buah dari pohon itu mereka

² Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II, (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 1999, cet-4), h. 6.

akan mati (Kej. 2:16-17). Sayang sekali manusia pertama itu gagal untuk menaati aturan, ajaran dan peraturan Allah. Keputusan mereka sangat keliru. Mereka bukannya bertanya kepada Allah, melainkan lebih mendengar bujukan iblis binatang yang paling cerdas waktu itu. Sikap dan tindakan itu merupakan pemberontakan bagi Allah dan akibatnya adalah mereka diusir dari Taman Eden tetapi meskipun mereka diusir, Allah tetap menolong dan menyertai mereka. Disini terlihat bagaimana keprofesionalan Allah sebagai seorang supervisor yang senantiasa membimbing manusia untuk senantiasa melakukan apa yang dikehendakNya. Walaupun pada akhirnya manusia itu gagal dalam menjalankan tugas, Allah tetap memberikan sangsi atas tindakan mereka dan terus menolong dan menyertai mereka.

Tindakan Allah sebagai Supervisor berlaku juga bagi diri Abraham, ketika Allah menuntun dan membimbing Abraham dalam perjalanan hidupnya untuk menjadi seorang bapa bagi seluruh orang beriman. Di dalam pengajaran itu, Allah memberitahu serta memberi penjelasan dan alasan mengapa ia dipanggil. Ia juga menegur serta membangun dan melindungi Abraham seperti ketika ia menghadapi masalah atau ketika ia mengalami godaan dan pencobaan. kepadanya Allah berulang-ulang berkomunikasi, berfirman serta menyatakan janji dan perintah (Kej. 12-22).

2. Perjanjian Baru (PB)

a. Yesus sebagai Guru yang Profesional

Perjanjian Baru menekankan bahwa pendidikan berpusat pada Yesus Kristus. Itu berarti semua pembelajaran PAK berpusat pada Yesus Kristus dan begitu pula para pendidik harus meneladani Yesus Kristus sebagai Guru Agung “Rabbi” (Mat.23:7; 8:26,9; Mrk.9:5; 11:21; 14:45; Yoh.1:38; 13:13-15),

Melalui pengajaran-Nya Yesus menggunakan beberapa gaya mengajar yaitu melalui ceramah, bimbingan, menghafalkan, perwujudan, dialog, studi kasus, perumpamaan, dan perbuatan simbolis.³ Selain itu, Yesus mengajar berdasarkan otoritas, wibawa, dan kuasa sehingga orang-orang yang mendengarkan pengajaran-Nya menjadi takjub, terpukau dan memberi respons yang baik (Mat.7:28-29; 22:23, Mrk.1:22;6:22; 11:18, Luk.4:32). Pengajaran-Nya sederhana, realistis dan tidak mengambang dimana ajaran-Nya selalu sederhana dan membahas tentang perkara-perkara hidup sehari-hari. Ia sangat rasional dalam arti mementingkan hubungan antara pribadi yang harmonis. Isi berita-Nya bersumber dari Dia yang mengutus-Nya (Mat.11:27; Yoh.5:19). Selain tetap relevan bagi pendengar-Nya, ajaran-Nya juga bersifat otoritatif dan efektif (Mat.7:28,29). Dalam segi kepribadian-Nya, Yesus memperlihatkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan-Nya. Ia juga menuntut hal itu bisa terjadi di dalam diri murid-murid-Nya.

³ *Ibid*, h. 65.

Begitupula halnya seorang guru, sebagai pengajar Kristen juga membutuhkan kuasa, urapan dan kehadiran seorang pemimpin (Roh Kudus). Sebab Dialah yang sanggup membuka mata hati orang yang memahami kebenaran (bnd. Ef.3:16,17,18). Ia pun memberikan ide-ide baru dalam masa persiapan, dan bahkan sementara guru melakukan tugas mengajarnya. Ia memberikan semangat (antusiasme). Ia mau meyakinkan dan menyadarkan para pendengarnya. Ia membuat interaksi di antara sesama anggota dalam kelompok belajar dinamis sehingga terasa hangat dan bermakna (Yoh.16:11-13; 1Yoh.2:20,27; 3:24; 1 Kor.2:14). Melalui Roh Kudus memberi penerangan kepada guru-guru, memberi anugerah-Nya berupa talenta kemampuan untuk mengajar dan motivasi untuk mengajar (Rm.12:7;2 Tim.1:6,7).

Hampir seluruh bagian Alkitab bersaksi tentang kegiatan Yesus sebagai seorang pengajar. Dengan demikian, tidak dapat diragukan lagi bahwa Yesus adalah Sang Guru Agung.

b. Yesus sebagai Supervisor

Selain sebagai Pengajar (Guru), Yesus sekaligus sebagai Pengawas (Supervisor) bagi manusia yang bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan dan hikmat serta kebijaksanaan, tetapi yang terutama ialah supaya manusia memperoleh perubahan dalam hidupnya supaya manusia memiliki harapan dalam hidupnya dan harapan itu tercapai melalui berbagai pembaruan hidup yang berproses (Kej.10:37). Inti dari pengajaran Yesus bukan untuk di hafalkan oleh murid-muridnya tetapi yang paling

penting adalah hasil (perubahan) dari hidup setiap mereka yang mendengar pengajarannya.

B. Deskripsi Teoritis tentang Supervisi dan Profesionalisme Guru

1. Supervisi

a. Defenisi Supervisi

Istilah supervisi pertama kali diterapkan konsep supervisi tradisional yaitu pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk memperbaiki.⁴

Jika dilihat bentuk perkataannya (morfologis), supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. *Super* berarti di atas dan *vision* berarti melihat, masih serumpun, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan – orang yang berposisi di atas, pimpinan – terhadap hal-hal yang ada dibawahnya. Kegiatan supervisi bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata - mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.

Apabila dilihat dari isi yang terkandung dalam perkataannya (semantik), Supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau

⁴ Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 16.

tuntunan kearah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya. Secara Etimologi, supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris "*Supervision*" artinya pengawasan di bidang pendidikan.

Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Secara terminology supervisi terdiri dari dua kata yaitu *super* dan *visi*. Kata *super* berarti lebih di atas sedangkan *visi* yaitu cara pandang ke depan. Jadi supervisi adalah suatu kegiatan yang dilakukan dari atas ke bawah atau dari atasan kepada bawahan dalam rangka pembinaan untuk guru dalam melakukan pekerjaan secara aktif.⁵

Dictionary of Education Good Carter memberi pengertian bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.⁶

Burton dan Brueckner, melihat supervisi dari segi perubahan sosial yang berpengaruh terhadap peserta didik. Mereka berpendapat bahwa supervisi adalah sebuah teknik pelayanan yang tujuan utamanya

⁵ Sudjipto, *Profesi Keguruan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), h. 232.

⁶ *Ibid.* h.17.

mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.⁷

Kimbal Wiles, menjelaskan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan untuk memperbaiki situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Ia menjelaskan bahwa situasi belajar-mengajar di sekolah akan lebih baik tergantung kepada keterampilan supervisor sebagai pemimpin. Pendapat ini sejalan dengan N.A. Amatembun yang mengemukakan bahwa supervisi adalah pembinaan kearah perbaikan situasi pendidikan. Perbaikan ini difokuskan pada kinerja pembelajaran, sehingga guru secara profesional memberikan bantuan dan layanan belajar.⁸ Dari pendapat kedua tokoh tersebut, dapat dilihat bahwa tanpa sikap profesional seorang supervisor maka hasilnya akan berdampak juga kepada guru-guru. Oleh karena itu seorang supervisor haruslah menjalankan tugasnya secara profesional demi perbaikan pendidikan.

Carter Good's Dictionary of Education menyatakan bahwa konsep supervisi adalah segala usaha dari pejabat sekolah yang diangkat dan diarahkan pada penyediaan kepemimpinan bagi guru dan tenaga kependidikan lain dalam perbaikan pengajaran, memberi stimulasi untuk pertumbuhan jabatan guru yang lebih profesional, seleksi dan revisi tujuan-

⁷ H. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 195.

⁸ *Ibid*, h. 195.

tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode-metode pengajaran, dan evaluasi pengajaran.⁹

Eli Tanya, menjelaskan bahwa supervisi yaitu tugas yang dilakukan oleh pimpinan yang berpengalaman terhadap pekerja-pekerja dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.¹⁰

Dari setiap pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi merupakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengajaran tetapi tidak langsung dengan siswa. Supervisi merupakan bantuan kepada guru dalam perbaikan situasi belajar mengajar.

⁹ Piet. A. Sahertian. *Op. Cit*, h. 17.

¹⁰ Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*, (Cipanas : STTC, 1999), h. 108.

b. Dasar Hukum

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 381 tahun 1999 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional pengawas pendidikan agama dan angka kreditnya pada lampiran Bab I pendahuluan C pengertian butir 2 disebutkan.¹¹

“Pengawas Pendidikan Agama Kristen adalah pengawas sekolah yang di maksud dalam SK No.118 Tahun 1996, yaitu pegawai negeri sipil di lingkungan Departemen Agama yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan agama di sekolah umum dan di madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah.”

Selanjutnya dalam lampiran keputusan tersebut pada butir 31 disebutkan:

“Pendidikan agama adalah salah satu muatan kurikulum yang wajib diberikan pada semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”

Pengawas PAK memiliki tugas pokok menilai dan membina guru PAK pada sejumlah sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggungjawabnya. Adapun yang dinilai yaitu kemampuan guru PAK dalam melaksanakan proses pembelajaran/bimbingan dan kinerja guru PAK dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggungjawabnya. Membina yang dimaksud di sini mencakup guru PAK dalam menyusun silabus dan rencana

¹¹ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi/ Pengawasan Mata Pelajaran PAK*, (Jakarta : F, 2001), h. 7.

program pembelajaran; proses pembelajaran di kelas; membuat dan menggunakan media pendidikan dan pembelajaran; pemanfaatan hasil penelitian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran; mengolah dan menganalisa data hasil penilaian; serta melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK).

Tanggung jawab pengawas PAK ialah melaksanakan pengawasan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan hasil prestasi pembelajaran siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Wewenang pengawas PAK yaitu memilih metode kerja untuk mencapai hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kode etis profesi, menetapkan tingkat kinerja guru PAK yang diawasi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta menentukan atau mengusulkan program pembinaan dan melakukan pembinaan.

Rincian tugas pengawas PAK yaitu melaksanakan identifikasi hasil pengawasan dan kebijakan di bidang pendidikan agama Kristen dalam rangka penyusunan program tahunan pengawasan PAK. Tugas utama pengawas PAK yang memberikan kontribusi langsung bagi guru PAK dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa serta membina pelaksanaan PAK dan menyusun laporan hasil pengawasan serta melaksanakan evaluasi hasil pengawasan yang menjadi tanggungjawabnya.

Kegiatan pengawas PAK yang tidak kalah penting yaitu melaporkan dan menindaklanjuti pengawasan. Hasil pengawasan akademik bagi para guru PAK yang menjadi binaannya dan menindaklanjuti hasil pengawasan

akademik untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru yang berimplikasi pada pengusulan dan pelaksanaan pembinaan profesionalisme guru PAK.

Kualifikasi pengawas didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah. Salah satu syarat menjadi pengawas yaitu memenuhi standar kompetensi sebagai pengawas yang dapat diperoleh melalui uji kompetensi dan pendidikan serta pelatihan fungsional pada lembaga yang ditetapkan pemerintah.

Jika kedua petunjuk pelaksanaan dan teknis tahun 1996 dengan 2007 dibandingkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat pengawas PAK mengacu pada profesionalitas guru melalui peningkatan kemampuan kompetensi guru PAK.

c. Tujuan Supervisi

Setelah melihat defenisi supervisi di atas, maka kata kunci dari supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas. Dengan demikian jelas bahwa tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada

gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Selain itu, supervisi juga untuk pengembangan potensi profesionalisme guru.¹²

Ralph D. Heim, berpendapat bahwa Supervisi bertujuan untuk memperbaiki tindakan-tindakan yang terjadi manakala seorang pelajar bertemu dengan seorang pemimpin. Lebih sempit lagi, sebuah bimbingan pekerja-pekerja secara pribadi, sementara bekerja, demi perbaikan pekerjaan mereka dan hasil-hasilnya.¹³

Kegiatan pengawasan/supervisi lebih menekankan kepada pembinaan agar terjadi perbaikan belajar mengajar terutama dalam kelas.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam konteks pengawasan mata pelajaran pendidikan agama kristen, tujuan pengawasan mata pelajaran PAK adalah¹⁴:

- a. Meningkatkan pengelolaan PAK sehingga tercapai kegiatan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya.
- b. Membantu meningkatkan efisiensi dan efektifitas PAK pada pendidikan dasar dan menengah
- c. Meningkatkan wawasan, kemampuan profesionalisme dan kerjasama guru mata pelajaran pendidikan agama kristen.

¹² *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 19.

¹³ Eli Tanya, *Op. Cit*, h. 111.

¹⁴ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi/ Pengawasan Mata Pelajaran PAK*, (Jakarta:F,2001), h.15.

Hasil yang ingin dicapai dari supervisi/ pengawasan mata pelajaran pendidikan agama kristen itu sendiri adalah:

“terlaksananya pengawasan atas pelaksanaan dan pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik dan pengembangan hidup Kristiani, atas pelaksanaan tugas Guru PAK pada satuan pendidikan dasar dan menengah, sesuai dengan volume dan frekuensi yang telah ditetapkan dalam rangka profesionalisme guru PAK”¹⁵

d. Fungsi Supervisi Pendidikan

Fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Briggs mengungkapkan bahwa fungsi utama supervisi bukan perbaikan pembelajaran saja, tetapi untuk mengkoordinasi, menstimulasi, dan mendorong ke arah pertumbuhan profesi guru. Tidak semua orang dapat melakukan kegiatan supervisi, oleh karena itu dikatakan bahwa supervisi pendidikan/pengajaran merupakan pekerjaan profesional, yang menuntut persyaratan seperti halnya dengan jabatan profesional lainnya. Pengawas adalah jabatan fungsional, karena itu pengawas mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut ¹⁶:

1. Planer (perencana), secara individu maupun kelompok, pengawas pendidikan agama kristen harus dapat merencanakan program pengajaran/pembelajaran, mengembangkan kebijakan dan program kerja, dalam rangka mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan agama kristen

¹⁵ *Ibid*, h. 16.

¹⁶ Bnd. Tujuan Supervisi

2. Stabilisator, sebagai penyeimbang antara rencana dan tujuan pembelajaran pendidikan agama kristen
3. Transformator, sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, sumber informasi tentang perkembangan kurikulum, materi, kompetensi, dan sikap profesional guru pendidikan agama kristen
4. Motivator, mendorong dan merangsang kegairahan kerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran
5. Inovator, menjadi pengambil inisiatif dalam rangka inovasi pengajaran, metode pengajaran, kurikulum, serta media/teknologi pembelajaran
6. Leader, mengarahkan, memimpin para guru agar bekerja dengan segala kemampuannya, sehingga melalui proses pembelajaran yang baik, prestasi/hasil belajar siswa dapat meningkat
7. Mediator, antara guru mata pelajaran PAK dengan kepala sekolah, dan guru-guru lain dan sebagai alat pemberian bimbingan tehnik edukatif dan administrative terhadap guru mata pelajaran PAK
8. Demonstrator, upaya pengawas mata pelajaran PAK yang dilaksanakan dengan cara yang bersangkutan bertindak sebagai guru yang melaksanakan proses pembelajaran mata pelajaran PAK di depan kelas, dengan tujuan agar guru dapat mempraktekkan metodologi pembelajaran yang baik dan benar.
9. Evaluator, dalam kegiatan pengawasan tidak hanya sekedar mengawasi dan mencari kelemahan guru, tetapi harus dapat melakukan usaha perbaikan-perbaikan. Fungsi evaluasi tidak hanya member nilai, tetapi

juga member informasi yang tercakup dalam tujuan pendidikan melalui analisis yang tepat.

10. Advisor, sebagai penasehat yang memberi saran sebagai upaya pengawas agar proses pembelajaran mata pelajaran PAK yang dilaksanakan di sekolah lebih baik dari pada hasil yang dicapai sebelumnya, atau berupa saran kepada pimpinan untuk menindak lanjuti pembinaan yang tidak dapat dilaksanakan sendiri
11. Supervisor, melakukan pengawasan atas pelaksanaan tugas guru mata pelajaran pendidikan agam kristen, yang meliputi Kurikulum, PBM, dan materi mata pelajaran PAK.

Dengan demikian tugas seorang pengawas bukanlah untuk mengadili tetapi untuk membantu, mendorong, dan memberikan keyakinan kepada guru, bahwa proses belajar-mengajar dapat dan harus diperbaiki, dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga guru tersebut dapat bertumbuh dalam pekerjaannya. Dengan demikian ciri utama supervisi/pengawasan adalah perubahan, dalam pengertian peningkatan kearah efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar secara terus menerus.

e. Model/jenis Supervisi

1. Supervisi yang konvensional (tradisional)

Model ini cenderung bersifat mencari-cari kesalahan (memata-matai). Perilaku supervisor ialah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Supervisi ini sering disebut supervisi yang korektif.

Praktek supervisi seperti ini terkadang tidak berhasil. Akibatnya guru-guru merasa tidak puas dan ada dua sikap yang tampak dalam kinerja guru yaitu acuh tak acuh (masa bodoh) dan menantang (agresif). Para pengawas datang ke sekolah dan menanyakan mana satuan pembelajaran dan menyalahkan guru-guru. Ini salah dan seharusnya begini. Praktek-praktek supervisi ini adalah cara memberi supervisi yang konvensional.¹⁷

2. Supervisi Ilmiah

Supervisi yang bersifat ilmiah memiliki ciri pelaksanaannya dilaksanakan secara berencana dan kontinu, sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, menggunakan instrumen pengumpulan data, ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.

Cara penilaian dengan menggunakan skala penilaian, *check-list* lalu para siswa atau mahasiswa menilai proses kegiatan belajar mengajar guru/dosen di kelas. Hasil penelitian diberikan kepada guru-guru sebagai balikan terhadap penampilan mengajar guru pada pembelajaran yang lalu.

¹⁷ *Ibid*, h. 35.

Data ini sebagai koreksi kepada guru dan guru yang akan mengadakan perbaikan.¹⁸

3. Supervisi Klinis

Supervisi klinis yaitu suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu penegembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam pendekatan yang di terapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru pengajar. Inti bantuan terpusat pada perbaikan penampilan dan perilaku mengajar guru.

4. Supervisi Artistik

Supervisi ini lebih banyak menggunakan bahasa penerimaan ketimbang bahasa penolakan. Supervisor yang mengembangkan model artistik akan menampilkan dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbing sedemikian baiknya sehingga para guru merasa di terima. Adanya perasaan aman dan dorongan positif untuk berusaha maju. Sikap seperti ini mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan problema-problema yang dikemukakan, menerima orang lain sebagaimana adanya, sehingga orang dapat menjadi dirinya sendiri.

¹⁸ *Ibid.* h.35.

f. Posisi Supervisor

Yang dimaksud dengan posisi supervisor adalah kedudukan supervisor dalam personalia pendidikan. Supervisor merupakan fungsi, dengan tujuan utama membimbing guru-guru. Untuk supervisor yang berkedudukan di kantor pendidikan kabupaten/kota dan kecamatan dan supervisor kepala unit pembantu kurikulum, walaupun kedudukannya di bawah kepala kantor dan kepala sekolah tetapi mereka bukan staf. Sebagai supervisor mereka berdiri sendiri, tidak ada yang membina sebab sudah profesional.

Adapun posisi supervisor menurut Prof. Dr. Made Pidarta¹⁹ yaitu sebagai berikut:

a. Supervisor sebagai kunci

Menurut kepustakaan disebutkan bahwa yang berperan penting dalam memajukan pendidikan di sekolah adalah kepala sekolah dan guru, maka yang berperan penting memajukan dan mengembangkan guru adalah supervisor. Kepala sekolah dan guru sering disebut sebagai tombak bermata dua, dimana mata yang satu sebagai kepala sekolah dan satu mata lagi sebagai guru. Sebab itu mereka disebut sebagai ujung tombak yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Di bawah ujung tombak itulah berdiri supervisor untuk mendukung dan mempertajam sisi tombak yang digambarkan sebagai guru. Dengan demikian, supervisor disini sebagai penopang, penggerak, dan pemotivasi dinamika guru untuk mencapai kemajuan. Maju untuk diri guru, maju untuk para siswa dan

¹⁹ Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 56

maju untuk sekolah secara keseluruhan. Inilah alasannya mengapa supervisor dipandang sebagai kunci dalam memajukan pribadi, kompetensi, dan profesi guru-guru.

b. Supervisor sebagai orang di tengah-tengah

Tempat supervisor yaitu di antara kepala sekolah dan guru-guru. Supervisor melaksanakan tugas untuk keperluan kepala sekolah sekaligus keperluan guru. Dikatakan untuk keperluan kepala sekolah karena kepala sekolah punya kewajiban untuk memperbaiki sekolah, memperbaiki pendidikan, dan meningkatkan kualitas lulusan. Melalui supervisor, kepala sekolah dibantu untuk mengembangkan guru-guru agar menjadi semakin baik, supervisor membantu guru sebagai salah satu mata tombak agar menjadi tajam seperti telah di utarakan sebelumnya. Guru yang berkualitas akan dapat membawa lulusan berkualitas pula. Selain membantu kepala sekolah, supervisor juga berkewajiban membantu guru-guru mengembangkan profesi guru-guru yang belum baik menjadi baik. dengan cara ini diharapkan guru-guru makin lama makin berkompeten dalam mendidik dan mengajar siswa-siswanya serta mampu menyesuaikan pengajaran dengan harapan masyarakat.\

c. Supervisor sebagai operator lain

Operator adalah seseorang yang bertugas mengoperasikan sesuatu. Kalau di sekolah seorang operator adalah mengoperasikan sekolah atau bagian-bagian sekolah. Supervisor disebut sebagai operator sebab ia mengoperasikan segala sesuatu yang memajukan profesi guru-guru,

merencanakan supervisi, melaksanakan supervisi dan menindaklanjuti hasil supervisi itu. Maju tidaknya perkembangan profesi guru seolah-olah bergantung kepada supervisor, bukan kepada kepala sekolah. Disinilah tampak bahwa supervisor adalah seorang yang bertugas sebagai operator.

d. Supervisor sebagai penganalisis daerah

Supervisor adalah salah satu petugas sekolah yang membantu kepala sekolah menganalisis kondisi daerah. Yang dianalisis adalah kondisi alam di daerah itu untuk dimanfaatkan dalam pendidikan, aspirasi masyarakat untuk ditampung dijadikan dasar pembuatan program sekolah, dan keadaan guru-guru di daerah itu untuk dapat dicarikan pendekatan yang tepat dalam membimbing mereka.

Posisi supervisor sebagai penganalisis daerah ini memberi corak kepada supervisi kontekstual.

e. Supervisor sebagai antarhubungan

Posisi supervisor sebagai antar hubungan adalah sebagai agen komunikasi antarpersonalia di sekolah, terutama antarguru-guru. Istilah agen disini mengacu kepada sesuatu yang butuh pertolongan. Ini berarti bahwa tugas supervisor tidak hanya bergerak memberi bantuan manakala jasanya diminta, melainkan ia akan melakukan sesuatu apabila melihat gejala-gejala antarhubungan yang kurang lancar. Disinilah tugas supervisor untuk menyelesaikan pertengkaran, isu-isu yang negatif, dan berusaha mendamaikan pihak-pihak yang bermasalah.

Menurut Kimball Wiles, peranan supervisor adalah membantu, memberi support dan mengikutsertakan, bukan hanya mengarahkan terus-menerus. Kalau terus-menerus mengarahkan, selain tidak demokratis, juga tidak memberi kesempatan untuk berdiri sendiri (otonom) dalam arti profesional. Guru tidak diberi kesempatan untuk berdiri sendiri atas tanggung jawab sendiri. Padahal ciri dari guru yang profesional ialah guru-guru memiliki otonomi dalam arti bebas mengembangkan diri sendiri atas kesadaran sendiri.²⁰

Dengan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki masalah belajar-mengajar dengan melakukan stimulasi, koordinasi, dan bimbingan secara kontinu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok. Supervisi sebagai bantuan, bimbingan, dan tuntunan ke arah situasi pendidikan yang lebih baik kepada guru-guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya di bidang instruksional sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran, sehingga guru tersebut dapat membantu memecahkan kesulitan belajar siswa mengacu pada kurikulum yang berlaku.

Supervisi guru pendidikan agama Kristen, baik secara teoritis maupun secara praktis memiliki manfaat yang sangat penting, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan profesionalisme guru.

²⁰ Piet A Sahertian, *Op. Cit*, h. 26.

Menyadari hal tersebut, betapa pentingnya meningkatkan aktivitas ,kreatifitas, kualitas, dan profesionalisme. Pelaksanaan supervisi hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, untuk mengetahui perkembangan profesionalisme guru pendidikan agama Kristen.

g. Sasaran Supervisi

Sasaran supervisi lebih mengarah kepada bimbingan. Atas dasar pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa sasaran pelaksanaan pengawasan/ supervisi sedikitnya harus mencakup aspek edukatif, aspek professional, aspek orang yang diawasi, aspek kebijakan. Untuk lebih jelasnya keempat aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut²¹:

1. Aspek Edukatif yang meliputi:

- a. Membantu Guru Mata Pelajaran PAK dalam penguasaan dan pemahaman kurikulum serta upaya inovasi kurikulum Mata Pelajaran PAK
- b. Membantu Guru MP-PAK dalam pengembangan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien
- c. Membantu Guru MP-PAK dalam melakukan evaluasi proses belajar dan melakukan penilaian hasil belajar siswa, sekaligus juga menilai hasil pekerjaan guru MP-PAK

²¹ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi/ Pengawasan Mata Pelajaran PAK*, (Jakarta:F, 2001), h. 17.

- d. Membantu Guru MP-PAK dalam menggali, mencari dan menggunakan sumber-sumber belajar berupa sarana dan prasarana PAK

2. Aspek Profesional yang meliputi:

- a. Membantu Guru MP-PAK dalam hal pendekatan kompetensi guru MP-PAK
- b. Membantu Guru MP-PAK dalam mengembangkan sikap professional Guru MP-PAK, serta membina reaksi mental atau moral kerja guru MP-PAK
- c. Membantu Guru MP-PAK dalam menemukan dan menggunakan metode-metode pengajaran
- d. Membantu guru MP-PAK dalam memahami dan melaksanakan kode etik profesi

3. Aspek Orang yang Diawasi yang meliputi:

- a. Menilai hasil kerja Guru MP-PAK, serta upaya perbaikannya
- b. Penggugusan dan pembentukan wadah konsultasi/ kerjasama guru, untuk saling bekerjasama dan tukar informasi teknis edukatif dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) MP-PAK untuk tingkat TK, SD dan SLB
- c. Musyawarah Guru MP-PAK untuk tingkat SLTP, SMU/K menilai kemajuan belajar siswa serta upaya perbaikannya.

4. Aspek Kebijakan dari:

- a. Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota
- b. Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten/Kota
- c. Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi
- d. Kepala Dinas Pendidikan Nasional Propinsi
- e. Direktur Jenderal Bimas Kristen
- f. Direktur Jenderal Diknasmen Dep.Diknas
- g. Menteri Agama RI dan Mendiknas RI yang meliputi:
 - Pemerataan Pendidikan
 - Kurikulum
 - Sarana
 - Tenaga kependidikan
 - Pengawasan dan Pengendalian
 - Rekrutmen Guru
 - Pola Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Kristen

h. Wewenang dan Tanggung Jawab Pengawas MP-PAK

1. Wewenang Pengawas MP-PAK

Seorang Pengawas MP-PAK mempunyai wewenang tertentu sesuai dengan tugas yang dilaksanakan. Wewenang yang dimaksud adalah melakukan koreksi, dan membina proses pembelajaran bersama guru MP-PAK, sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Sepanjang pengawasan itu dilakukan secara konsisten dengan tujuan perbaikan situasi pembelajaran, maka kepada pengawas harus diberikan kebebasan dan kemandirian untuk melakukan pengawasan dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Namun kebebasan dan kemandirian tersebut harus dalam koridor peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Tanggung Jawab Pengawas MP-PAK

➤ Tanggung Jawab pengawas MP-PAK Tingkat TK, SD, SLB

1. Secara Fungsional tanggung jawab kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota, menyampaikan informasi dan saran tindak lanjut tentang kepegawaian, kesejahteraan dan pelayanan terhadap guru MP-PAK pada TK, SD, SLB serta tugas-tugasnya sebagai pejabat fungsional.
2. Secara Teknis bertanggung jawab atas terlaksananya pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru MP-PAK pada TK, SD, SLB sesuai dengan volume dan frekuensi dan menurut teknis/instrument yang telah ditetapkan serta melaporkan hasil pengawasan yang bersangkutan kepada Kepala Seksi/Penyelenggara Bimas Kristen yang bersangkutan pada Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota

➤ **Tanggung Jawab Pengawas MP-PAK Tingkat SLTP, SMU/SMK**

1. Secara Fungsional tanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi, menyampaikan informasi dan saran tindak lanjut tentang kepegawaian, kesejahteraan dan pelayanan terhadap guru MP-PAK pada , SLTP, SMU/SMK, serta tugas-tugasnya sebagai pejabat fungsional.
2. Secara Teknis bertanggung jawab atas terlaksananya pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru MP-PAK pada SLTP, SMU/SMK, sesuai dengan volume dan frekuensi dan menurut teknis/instrument yang telah ditetapkan serta melaporkan hasil pengawasan tersebut kepada Pembimas/Kepala Bimas Kristen pada Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi yang bersangkutan.

3. Profesionalisme

a. Defenisi Profesionalisme

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Profesionalisme berarti 1). Bersangkutan dengan profesi; 2). Memerlukan kepandaian khusus dalam melaksanakannya". Selain itu profesionalisme "Mutu, kualitas, dan tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional".²²

Kunandar mengatakan bahwa "Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian".

Oxford Dictionary menjelaskan bahwa profesionalisme adalah orang yang melakukan sesuatu dengan memperoleh pembayaran, sedangkan yang lain tanpa pembayaran. Artinya bahwa profesionalisme adalah suatu terminology yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya. Seseorang menjadi profesional bila ia memiliki pengetahuan dan keterampilan bekerja dalam bidangnya. Kecakapan atau keahlian seorang professional bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi. Tetapi

²² Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 897.

perlu didasari wawasan yang mantap, memiliki wawasan sosial yang luas, bermotivasi dan berusaha untuk berkarya.²³

Adapun pengakuan terhadap profesi menurut Saiful Sagala menyatakan bahwa “Tanpa sikap profesional suatu institusi seperti lembaga pendidikan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Profesionalisme menggambarkan selalu berpikir, berpendirian, bersikap, bekerja dengan sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas tinggi dan penuh dedikasi untuk keberhasilan pekerjaannya”.²⁴

Guru profesional adalah guru yang mampu membawa peserta didik memahami serta menjalankan nilai-nilai agama yang dipelajarinya.²⁵ Guru PAK Profesional artinya guru PAK yang dalam melaksanakan tugasnya sejalan dengan tuntutan profesi, yang memiliki kemampuan atau keahlian tertentu sesuai dengan tuntutan profesi, yang memiliki kemampuan atau keahlian tertentu sesuai dengan tuntutan profesinya sebagai guru agama kristen²⁶

Dengan demikian, kemampuan profesionalisme guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan

²³ H. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung : Alfabet, 2009), h. 3.

²⁴ *Ibid*, h. 5.

²⁵ Janse Beldina Non-Serrano, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi*, (Bandung : BMI, 2009), h. 52.

²⁶ Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, (Bandung: BMI, 2009), h. 15.

secara keseluruhan. Dengan kata lain, kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesionalisme guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.

4. Pendidikan Agama Kristen

a. Defenisi PAK

Defenisi PAK dapat dipahami secara berbeda tergantung kepada siapa yang ingin mendefenisikannya dan apa yang ia pahami yang menurutnya lebih tepat. Adapun defenisi PAK menurut beberapa ahli berikut :

Martin Luther berpendapat bahwa PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen²⁷.

²⁷ *Ibid*, h. 342.

PAK menurut Dewan Nasional Gereja-gereja Kristus di USA, memberikan pemahaman yang berbeda di mana PAK adalah proses pengajaran agar pelajar yang semakin bertumbuh ditolong menafsirkan dan mempertimbangkan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini PAK memanfaatkan sumber pengalaman beragama yang diperoleh manusia sepanjang abad, agar menghasilkan gaya hidup kristiani yang memampukan orang untuk dapat menyadari kasih Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus dan menanggapi kasih tersebut melalui iman dan sarana yang akan menolong mereka bertumbuh sebagai Anak Allah, hidup sesuai dengan kehendak Allah dan bersekutu dengan sesama²⁸.

Gereja Kongregasional, Evangelikal, Reformed bergabung USA, PAK adalah pendidikan yang bertujuan membawa orang ke dalam persekutuan Kristen, membimbing dalam iman dan panggilan Kristen, supaya menerima pengampunan dan kekuatan bagi kehidupan baru dari Allah dengan ucapan syukur dan ketaatan serta dimampukan bertumbuh secara matang sebagai pribadi Kristen dan menjadi orang yang setia melaksanakan panggilan gereja.²⁹

²⁸ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), h. 530.

²⁹ *Ibid*, h. 553.

C.L.J. Sherril, PAK adalah pendidikan yang bertujuan memperkenalkan Alkitab kepada pelajar, sehingga mereka siap menjumpai dan menjawab Allah, memperlancar komunikasi secara mendalam antar pribadi tentang keprihatinan insani serta mempertajam kemampuan menerima fakta bahwa mereka dikuasai kekuatan dan kasih Allah yang memperbaiki, menebus dan menciptakan kembali.³⁰

b. Tugas dan Peran Guru PAK

Guru PAK bertugas mengajarkan iman kristen sesuai kesaksian Alkitab. Pengajarannya bukanlah semata-mata menambahkan pengetahuan siswa saja, tetapi juga agama dipahami, dihayati oleh peserta didik dan akhirnya mereka mampu melakukannya.

Setiap guru PAK harus memahami tugasnya yaitu memberi pengetahuan dan mendidik, membimbing serta mengarahkan peserta didik supaya memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang dipelajari.

Prinsip yang mendasari persekolahan Kristen akhirnya terletak di tangan guru, yang menangani secara langsung dan menghadapi tugas panggilan Tuhan dalam pelayanan. Para Guru PAK memegang kunci keberhasilan atau kegagalan cita-cita dan harapan dari pelayanan gereja dan umat kristen di bidang persekolahan. Disamping itu guru PAK secara

³⁰ *Ibid*, h. 724.

pribadi harus sadar, bahwa mereka melibatkan Tuhan Yesus Kristus (Yoh.20:21).³¹

Dalam menjalankan tugas dan kewajiban, guru PAK senantiasa berusaha mengembangkan dirinya dan memberikan layanan secara kritis, realistis, dan kekeluargaan. Tugas dan panggilan tersebut terkait dengan pengabdian terhadap gereja sebagai persekutuannya secara vertical-tanggung jawab dengan Tuhan serta kepada persekutuan didalam Kristus secara horizontal tanggungjawab dengan sesamanya.

4. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori atau konsep berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan hubungan variabel yang akan diteliti. Sehingga berdasarkan masalah ini, maka rumusan masalah bersifat rumusan masalah Asosiatif³² Hubungan Kausal yaitu hubungan sebab akibat, jelas ada variabel independen (mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Sebagai dari topik tersebut muncul:

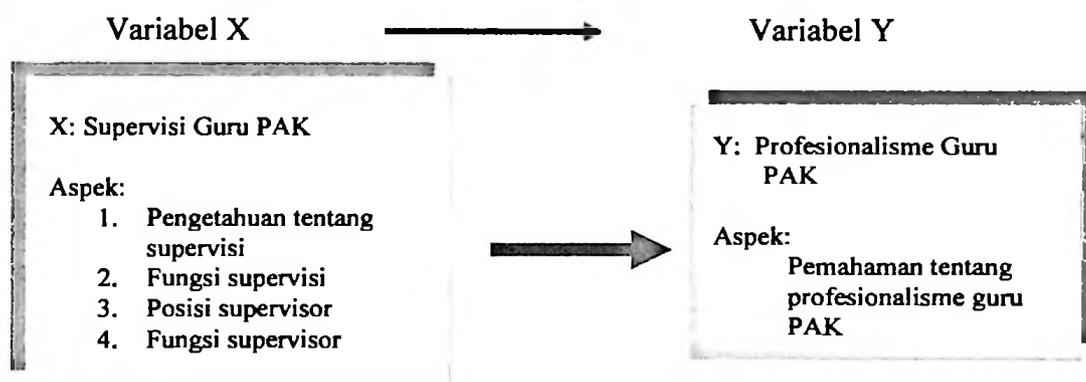
³¹ Weinata Sairan, Identitas dan Ciri khas pendidikan kristen di Indonesia antara konseptual dan operasional, Cet. Ke2 (Jakarta:Gunung Mulia, 2003), h..55.

³² Rumusan masalah Asosiatif meliputi tiga macam bentuk yaitu rumusan masalah Asosiatif Hubungan Simetris, yaitu rumusan masalah penelitian yang variabelnya hadir bersamaan. Tidak memiliki variabel dependen dan independen; yang kedua rumusan masalah Asosiatif Hubungan Kausal yaitu rumusan masalah penelitian yang variabel X mempengaruhi variabel Y. Jadi jelas variabel dependen dan variabel independennya; yang ketiga rumusan masalah Asosiatif Hubungan Interaktif yaitu rumusan masalah yang variabel dependen dan variabel independen tidak jelas yaitu variabel X dan variabel Y saling tidak mempengaruhi.

Variabel Independen (X) : Supervisi Guru PAK

Variabel Dependen (Y) : Profesionalisme Guru PAK

Kerangka berpikir yang baik yang akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini mengenai topik “pengaruh pelaksanaan supervisi Guru PAK Jenjang menengah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAK di Lingkup Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja”, Nampak bahwa topik tersebut merupakan hubungan causal (sebab akibat). Maka dalam penelitian ini terdapat satu variabel independen dari satu variabel dependen yang dapat digambarkan seperti berikut:



5. Hipotesis

Dari kerangka berpikir di atas maka muncul hipotesis :

H_1 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pelaksanaan supervisi guru pendidikan agama kristen jenjang menengah terhadap peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama kristen di lingkup Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

H_0 : Pelaksanaan supervisi guru pendidikan agama kristen jenjang menengah tidak memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap peningkatan profesionalisme Guru PAK di lingkup Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.